Jurnal Penelitian Pendidikan, Agustus, 26 (2), 2026, hal. 279-287
DOI: https://doi.org/10.17509/jpp.v26i2.104980

Analisis Deskriptif *Edupreneurship* Siswa: Studi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Pengalaman Berwirausaha Siswa Kompetensi Keahlian NKPI

A Descriptive Analysis of Student Edupreneurship: A Study of Knowledge, Attitudes, and Entrepreneurial Experience of Students in the Fishing Vessel Nautical Science (NKPI) Competency Program

Ari Krisnawati[a,*], Muhammad Sayuti[b], Heru Raharjo[c], & Hermy Noorsanti[d]
[a,b,c,d] Program Studi Magister Pendidikan Guru Vokasi (S2 MPGV), Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
email: arikrisna.clp@gmail.com

Naskah diterima tanggal 18 Juli 2026, direvisi akhir tanggal 4 Agustus 2026, disetujui tanggal 8 Agustus 2026.

Abstrak

Edupreneurship adalah metode pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam proses belajar guna mempersiapkan siswa dengan *pengetahuan*, sikap, dan keterampilan dalam berwirausaha. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat *edupreneurship* siswa pada Kompetensi Keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI) berdasarkan tiga dimensi, yaitu pengetahuan kewirausahaan, sikap dan minat berwirausaha, serta pengalaman berwirausaha. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei menggunakan angket berskala Likert empat poin (Sangat Tidak Setuju–Sangat Setuju) yang didistribusikan kepada 63 siswa dari kelas XII NKPI 1 dan XII NKPI 2. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang mencakup rata-rata (*mean*), deviasi standar, dan distribusi kategori, serta ditambah dengan analisis korelasi antardimensi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan skor *edupreneurship* siswa termasuk dalam kategori tinggi ($M = 3.16$ dari skala 4). Dimensi sikap dan minat berwirausaha mendapatkan skor tertinggi ($M = 3.19$), diikuti oleh dimensi pengalaman berwirausaha ($M = 3.16$), dan dimensi pengetahuan kewirausahaan ($M = 3.14$). Sebanyak 80.95% siswa menyatakan pernah berwirausaha, mayoritas berupa produk olahan perikanan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka, dan sekolah menjadi sumber utama informasi kewirausahaan bagi siswa (63.5%). Aspek dengan skor terendah adalah keterampilan menghitung laba-rugi sederhana dan pencatatan keuangan usaha, yang menunjukkan pentingnya penguatan literasi keuangan dalam program *edupreneurship* di sekolah. Temuan ini memiliki implikasi untuk pengembangan kurikulum kewirausahaan berbasis kompetensi keahlian yang lebih menyoroti aspek manajemen keuangan usaha.

Kata Kunci: *edupreneurship*, kewirausahaan pelajar, analisis deskriptif, pendidikan vokasi, NKPI

Abstract

Edupreneurship is an educational approach that integrates entrepreneurial principles into the learning process to prepare students with entrepreneurial knowledge, attitudes, and skills. This study aims to describe the level of edupreneurship among students of the Fishing Vessel Nautical Science (Nautika Kapal Penangkap Ikan/NKPI) competency program based on three dimensions: entrepreneurial knowledge, entrepreneurial attitude and interest, and entrepreneurial experience. This research applied a quantitative descriptive method with a survey approach, using a four-point Likert-scale questionnaire (Strongly Disagree–Strongly Agree) distributed to 63 students from classes XII NKPI 1 and XII NKPI 2. Data were analyzed using descriptive statistics, including mean, standard deviation, and category distribution, complemented by correlation analysis among dimensions. The results indicate that students' overall edupreneurship score falls into the high category ($M = 3.16$ out of a maximum of 4). The entrepreneurial attitude and interest dimension obtained the highest score ($M = 3.19$), followed by entrepreneurial experience ($M = 3.16$) and entrepreneurial knowledge ($M = 3.14$). A total of 80.95% of students reported having run a business, mostly processed fishery products relevant to their field of expertise, with the school being the main source of entrepreneurial information for students (63.5%). The lowest-scoring aspects were the skill of calculating simple profit and loss and recording business finances, indicating the importance of strengthening financial literacy in school edupreneurship programs. These findings have implications for developing a competency-based entrepreneurship curriculum that gives greater emphasis to business financial management.

Keywords: *edupreneurship, student entrepreneurship, descriptive analysis, vocational education, NKPI*

e-ISSN: 2541-4135| p-ISSN: 1412-565 X
Copyright © authors, 2026

How to cite (APA Style) : Krisnawati, A., Sayuti, M., Raharjo, H., & Noorsanti, H. (2026). Analisis deskriptif *edupreneurship* siswa: Studi terhadap pengetahuan, sikap, dan pengalaman berwirausaha siswa kompetensi keahlian NKPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *26*(2), 279–287. https://doi.org/10.17509/jpp.v26i2.104980

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dunia kerja yang kian kompetitif mengharuskan institusi pendidikan, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap menjadi pekerja, tetapi juga individu yang dapat menciptakan peluang kerja sendiri. Sukmana et al. (2025) menguraikan bahwa selain mengisi kebutuhan industri, pendidikan vokasi juga mendorong lahirnya wirausahawan baru yang inovatif. Berbekal keterampilan teknis spesifik, lulusan memiliki potensi besar untuk mendirikan usaha mandiri, menciptakan lapangan kerja bagi komunitas sekitar, sekaligus menggerakkan roda ekonomi lokal. Pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah ini akan mendukung pemerataan pendapatan masyarakat. Keadaan ini mendorong berkembangnya konsep *edupreneurship*, yang merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan konsep kewirausahaan dengan pembelajaran di sekolah, terutama di lingkungan sekolah kejuruan (Arma & Iswatiningsih, 2025). *Edupreneurship* dipercaya dapat mengembangkan pola pikir kewirausahaan sejak awal, sehingga siswa memiliki persiapan untuk mandiri secara finansial setelah menyelesaikan pendidikan mereka (Wijayanti et al., 2024). Zakaria et al. (2022) mengemukakan bahwa pendidikan dalam *edupreneurship* menghasilkan siswa yang kreatif dan imajinatif, yang mampu menciptakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diandalkan dan memiliki keberanian untuk berdiri dan menghadapi rintangan hidup yang mereka hadapi.

Di tingkat SMK dengan keahlian dalam bidang kemaritiman seperti Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI), pengembangan jiwa kewirausahaan sangat relevan mengingat adanya potensi dalam pengolahan hasil perikanan yang bisa dijadikan peluang bisnis. Siswa harus tidak hanya menguasai kompetensi teknis dalam hal pelayaran dan penangkapan ikan, tetapi juga perlu memiliki keterampilan dalam mengelola potensi laut menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Karena itu, sangat penting untuk menggambarkan sejauh mana pengetahuan, sikap, dan pengalaman berwirausaha yang telah dimiliki oleh siswa sebagai landasan evaluasi dan pengembangan program *edupreneurship* di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) menggambarkan tingkat pemahaman kewirausahaan siswa; (2) menggambarkan sikap serta ketertarikan siswa dalam berwirausaha; (3) menggambarkan pengalaman siswa dalam berwirausaha; dan (4) menganalisis keterkaitan antardimensi *edupreneurship* tersebut. Hasil studi ini diharapkan menjadi dasar evaluasi bagi sekolah dalam merancang program *edupreneurship* yang lebih efisien dan sesuai dengan kemampuan siswa.

METODE PENELITIAN

Tipe dan Rancangan Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematik dan tepat mengenai fakta serta hubungan antarvariabel yang diteliti tanpa melakukan pengubahan perlakuan.

Populasi, Sampel, dan Durasi Penelitian

Subjek penelitian melibatkan 63 siswa yang terbagi menjadi kelas XII NKPI 1 (32 siswa) dan XII NKPI 2 (31 siswa). Data diperoleh melalui survei daring (Google Forms) pada tanggal 19 Juli 2026.

e-ISSN: 2541-4135| p-ISSN: 1412-565 X
Copyright © authors, 2026

Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner tertutup dan terbuka. Angket tertutup terdiri dari 17 pernyataan dengan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju) yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi kewirausahaan pendidikan (Joshi et al., 2015), yaitu:

Pengetahuan Kewirausahaan (6 butir) — mencakup pemahaman mengenai perbedaan antara wirausaha dan karyawan, langkah-langkah untuk memulai usaha, cara mengidentifikasi peluang usaha, strategi pemasaran, perhitungan laba-rugi, dan inovasi dalam usaha.

Sikap dan Ketertarikan dalam Berwirausaha (5 butir) — mencakup kepercayaan diri (*self-efficacy*; Newman et al., 2019), kesukaan untuk menemukan ide baru, kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta ketahanan dalam menghadapi kegagalan.

Pengalaman Kewirausahaan (6 butir) — mencakup pengalaman dalam menjual barang/jasa, memproduksi barang, pemasaran digital, kolaborasi tim, pengelolaan keuangan, dan pemecahan masalah bisnis.

Selain itu, kuesioner juga berisi pertanyaan terbuka dan opsi terkait sejarah usaha yang telah dilakukan, durasi usaha beroperasi, sumber pengetahuan tentang kewirausahaan, dan latar belakang bisnis keluarga.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*) dan deviasi standar (simpangan baku) untuk masing-masing item dan dimensi. Rata-rata skor dikelompokkan dalam interval sebagai berikut: 3.25–4.00 (Sangat Tinggi), 2.50–3.24 (Tinggi), 1.75–2.49 (Sedang), dan 1.00–1.74 (Rendah). Analisis dilengkapi dengan uji korelasi Pearson untuk mengevaluasi hubungan antardimensi (Schober et al., 2018), serta analisis frekuensi untuk data kategorikal (jenis usaha, sumber pengetahuan, dan status usaha keluarga).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 63 siswa, terdiri atas 32 siswa (50.8%) dari kelas XII NKPI 1 dan 31 siswa (49.2%) dari kelas XII NKPI 2, sehingga distribusi responden antarkelas relatif seimbang.

Gambaran Umum Skor Edupreneurship

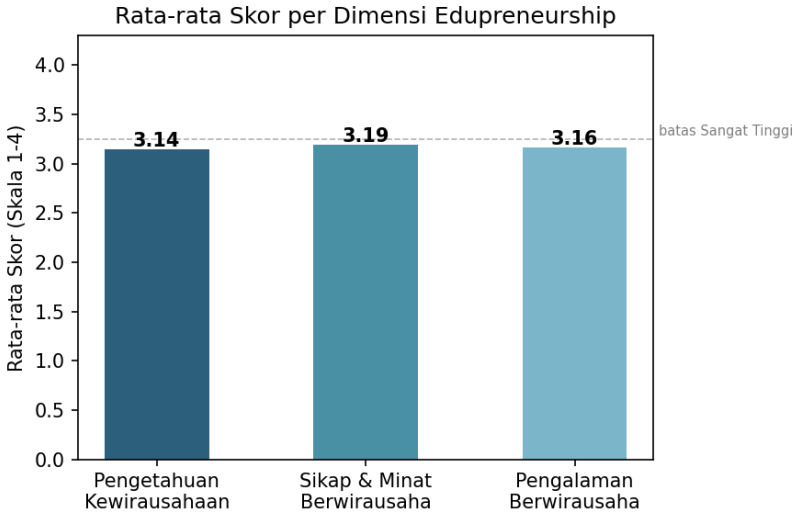
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat *edupreneurship* siswa berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata total 3.16 (*SD* = 0.34) dari skala maksimum 4. Rincian skor setiap dimensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor *Edupreneurship* per Dimensi

Dimensi	*Mean*	*SD*	*Min*	*Max*	Kategori
Pengetahuan Kewirausahaan	3.14	0.37	2.33	4.00	Tinggi
Sikap dan Minat Berwirausaha	3.19	0.43	2.20	4.00	Tinggi
Pengalaman Berwirausaha	3.16	0.48	1.83	4.00	Tinggi
Skor Total *Edupreneurship*	3.16	0.34	2.47	4.00	Tinggi

Sumber: data primer diolah (2026)

Copyright © authors, 2026



Gambar 1. Rata-rata Skor per Dimensi Edupreneurship

Data pada **Tabel 1** dan **Gambar 1** menunjukkan bahwa dimensi sikap dan minat berwirausaha memperoleh skor tertinggi dibandingkan dua dimensi lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa secara umum telah memiliki mental dan motivasi berwirausaha yang kuat, meskipun pengetahuan teknis kewirausahaan mereka masih sedikit di bawah dimensi lain. Distribusi kategori skor untuk masing-masing dimensi disajikan pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Distribusi Kategori Skor Siswa per Dimensi

Dimensi	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah
Pengetahuan Kewirausahaan	21 (33.3%)	41 (65.1%)	1 (1.6%)	0 (0.0%)
Sikap dan Minat Berwirausaha	24 (38.1%)	37 (58.7%)	2 (3.2%)	0 (0.0%)
Pengalaman Berwirausaha	22 (34.9%)	37 (58.7%)	4 (6.3%)	0 (0.0%)

Sumber: data primer diolah (2026)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang berada pada kategori rendah untuk ketiga dimensi tersebut, dan mayoritas siswa (58.7%–65.1%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program edupreneurship yang telah dijalankan sekolah cukup berhasil membentuk fondasi kewirausahaan siswa secara merata.

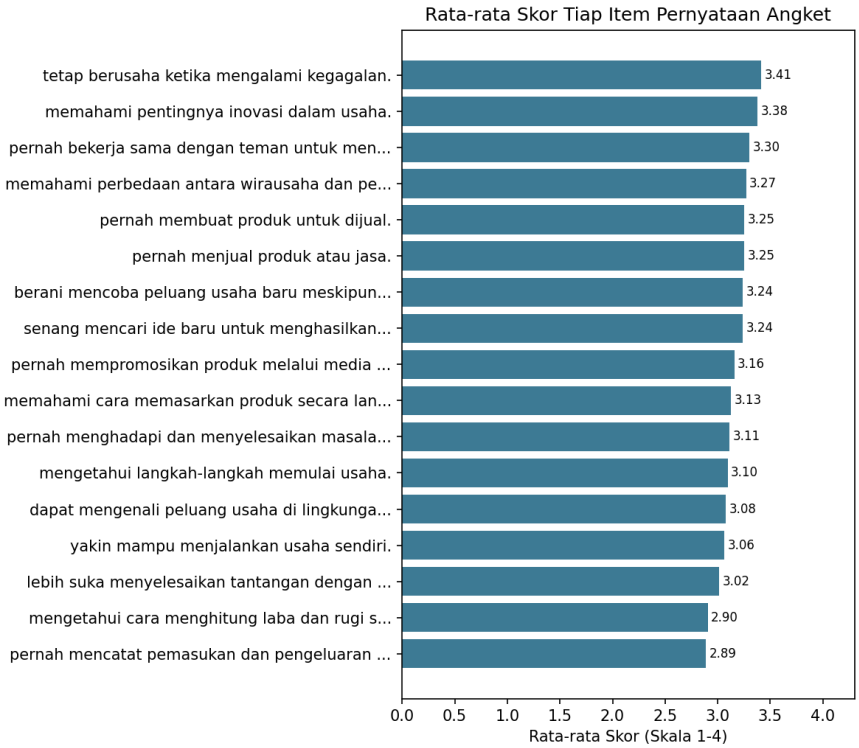
Analisis Skor per Item Pernyataan

Analisis lebih rinci pada tingkat item pernyataan memberikan gambaran mengenai aspek-aspek spesifik yang menonjol maupun yang masih perlu ditingkatkan. Gambar 2 menyajikan rata-rata skor setiap item, diurutkan dari yang terendah hingga tertinggi.

Item dengan skor tertinggi adalah pernyataan "*Saya tetap berusaha ketika mengalami kegagalan*" (M = 3.41) dan "*Saya memahami pentingnya inovasi dalam usaha*" (M = 3.38). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki resiliensi dan orientasi inovasi yang kuat dalam konteks berwirausaha. Sebaliknya, dua item dengan skor terendah adalah "Saya pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha" (M = 2.89) dan "*Saya mengetahui cara menghitung laba dan rugi sederhana*" (M = 2.90). Kedua item ini termasuk dalam dimensi pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan

Copyright © authors, 2026

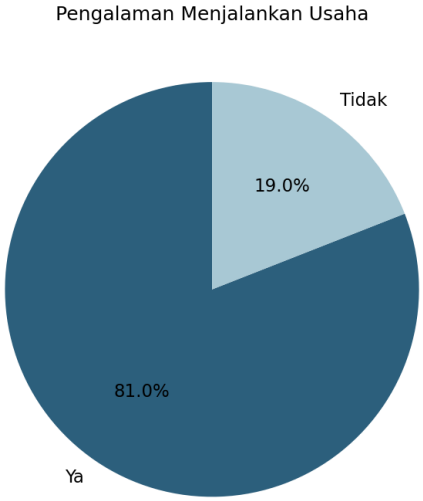
dengan literasi keuangan usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek manajemen keuangan sederhana merupakan titik lemah yang paling menonjol dalam edupreneurship siswa NKPI.



Gambar 2. Rata-rata Skor Setiap Item Pernyataan Angket

Pengalaman Berwirausaha Siswa

Data menunjukkan bahwa sebanyak 51 dari 63 siswa (80.95%) mengaku pernah menjalankan usaha, sedangkan 12 siswa (19.05%) belum pernah berwirausaha. Proporsi ini disajikan pada Gambar 3.



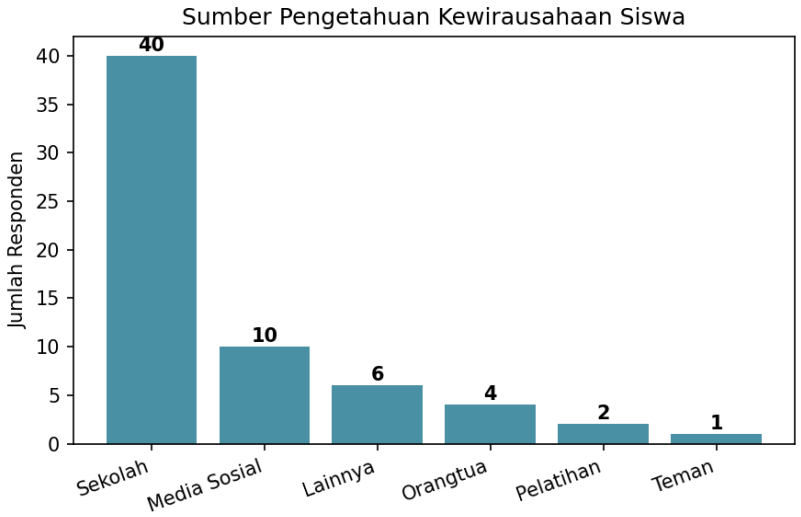
Gambar 3. Persentase Siswa yang Pernah Menjalankan Usaha

e-ISSN: 2541-4135| p-ISSN: 1412-565 X
Copyright © authors, 2026

Besarnya persentase siswa yang telah berwirausaha sejalan dengan program-program praktik kewirausahaan yang diadakan oleh sekolah. Berdasarkan tanggapan terbuka, mayoritas usaha yang dioperasikan siswa adalah produk olahan dari hasil laut, seperti bakso ikan, dimsum udang, lumpia tuna, sambal tuna dan cumi, serta kerupuk dan makanan ringan berbahan ikan. Ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara praktik kewirausahaan siswa dengan kompetensi keahlian NKPI yang mereka jalani, sehingga program *edupreneurship* di sekolah telah berhasil mendorong siswa untuk mengembangkan potensi hasil laut menjadi produk usaha yang bernilai tambah.

Dilihat dari lamanya operasional, sebagian besar usaha yang dijalankan siswa bersifat temporer, yaitu kurang dari 3 bulan (22 siswa) hingga kategori "lainnya" yang biasanya mengacu pada usaha insidental atau proyek sekolah (31 siswa), sementara hanya sedikit usaha yang bertahan lebih dari 6 bulan. Pola ini menunjukkan bahwa kegiatan wirausaha siswa masih berupa proyek jangka pendek dalam konteks pembelajaran, bukan usaha yang berkesinambungan, sehingga diperlukan bimbingan lebih lanjut agar semangat berwirausaha tersebut dapat ditingkatkan menjadi usaha yang lebih berkelanjutan.

Sumber Pengetahuan Kewirausahaan



Gambar 4. Sumber Pengetahuan Kewirausahaan Siswa

Sekolah menjadi sumber utama pengetahuan kewirausahaan siswa, yaitu sebanyak 40 siswa (63.5%), diikuti media sosial (10 siswa; 15.9%), sumber lainnya (6 siswa; 9.5%), orang tua (4 siswa; 6.3%), pelatihan (2 siswa; 3.2%), dan teman (1 siswa; 1.6%). Temuan ini menegaskan peran sentral sekolah, khususnya melalui program *edupreneurship* dan pembelajaran kewirausahaan, sebagai penggerak utama pembentukan wawasan kewirausahaan siswa (Nabi et al., 2017; Rodriguez & Lieber, 2020), jauh melampaui peran keluarga maupun lingkungan sosial lainnya.

Peran Latar Belakang Keluarga dan Pengalaman Usaha

Hasil analisis menunjukkan hampir separuh responden (31 dari 63 siswa atau 49.2%) berasal dari keluarga yang memiliki usaha. Perbandingan skor total *edupreneurship* berdasarkan latar belakang usaha keluarga disajikan pada Tabel 3.

e-ISSN: 2541-4135| p-ISSN: 1412-565 X
Copyright © authors, 2026

Tabel 3. Perbandingan Skor *Edupreneurship* berdasarkan Latar Belakang Usaha Keluarga dan Pengalaman Berwirausaha

Kelompok	*n*	Rerata Skor Total	*SD*
Keluarga memiliki usaha	31	3.26	0.37
Keluarga tidak memiliki usaha	32	3.07	0.29
Siswa pernah berwirausaha	51	3.20	0.33
Siswa belum pernah berwirausaha	12	3.01	0.34

Sumber: data primer diolah (2026)

Tabel 3 mengindikasikan kecenderungan bahwa siswa yang berasal dari keluarga pengusaha ataupun yang telah memiliki pengalaman berwirausaha memiliki skor edupreneurship rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa tanpa latar belakang itu. Pola ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), yang mengemukakan bahwa interaksi langsung dengan model atau lingkungan kewirausahaan—baik melalui keluarga atau pengalaman praktis—dapat memperkuat pengembangan sikap dan keterampilan kewirausahaan individu (Georgescu & Herman, 2020). Namun, selisih skor antarkelompok dianggap tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa program edupreneurship di sekolah berkontribusi untuk menyamakan peluang belajar wirausaha bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang keluarga mereka.

Keterkaitan Antar Dimensi Edupreneurship

Analisis korelasi Pearson pada tiga dimensi *edupreneurship* menunjukkan adanya hubungan positif yang beragam. Korelasi paling tinggi teramati antara dimensi pengetahuan kewirausahaan dan sikap/minat berwirausaha (r = 0.54), yang termasuk dalam kategori korelasi sedang hingga kuat. Korelasi antara sikap dan pengalaman berwirausaha tercatat sebesar r = 0.42, sementara hubungan antara pengetahuan dan pengalaman berwirausaha merupakan yang paling rendah, dengan r = 0.39. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang kewirausahaan cenderung berkaitan dengan penguatan sikap dan ketertarikan berwirausaha siswa, tetapi pengetahuan teoritis tidak selalu sejalan dengan pengalaman praktis di lapangan. Ini menegaskan pentingnya pembelajaran kewirausahaan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung (*experiential learning*) sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dapat terinternalisasi menjadi pengalaman sejati (Hockerts, 2018). Seperti halnya hasil penelitian dari Kholisoh et al. (2026) bahwa *edupreneurship* memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dibandingkan metode pengajaran konvensional. Lebih lanjut dikemukakan bahwa, saat siswa menghadapi kondisi yang memerlukan inovasi dan pengambilan keputusan yang konkret, mereka mulai memahami bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh teori, melainkan oleh proses belajar yang dinamis, reflektif, dan berfokus pada praktik.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa program *edupreneurship* di sekolah keahlian NKPI telah berhasil menciptakan dasar kewirausahaan yang cukup kokoh pada siswa, terlihat dari tingginya skor di ketiga dimensi yang diukur. Kelebihan siswa pada aspek sikap, terutama dalam hal resiliensi dan orientasi inovasi, menjadi aset berharga untuk menghadapi tantangan di dunia usaha yang selalu berubah. Meskipun demikian, kekurangan dalam pengetahuan manajemen keuangan dasar—seperti perhitungan laba-rugi dan pencatatan keuangan usaha—harus

Copyright © authors, 2026

mendapat perhatian khusus, karena kemampuan ini merupakan dasar untuk kelangsungan usaha jangka panjang (Desiyanti et al., 2023; Meressa, 2023).

Keterkaitan produk usaha siswa dengan bidang keahlian NKPI (pengolahan hasil perikanan) juga menggambarkan bahwa pendekatan *edupreneurship* yang relevan dengan kompetensi keahlian dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi potensi ekonomi dari keterampilan teknis yang mereka pelajari. Ini selaras dengan konsep pendidikan kejuruan yang berfokus pada kewirausahaan, yang menekankan pentingnya hubungan antara keahlian teknis dan peluang bisnis dalam bidang yang sama (Rochmah et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa: (1) tingkat *edupreneurship* siswa Kompetensi Keahlian NKPI secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (M = 3.16); (2) dimensi sikap dan minat berwirausaha memperoleh skor tertinggi, menunjukkan kekuatan resiliensi dan orientasi inovasi siswa; (3) mayoritas siswa (80.95%) telah memiliki pengalaman berwirausaha, umumnya berupa produk olahan hasil perikanan yang relevan dengan kompetensi keahliannya, meskipun bersifat sementara; (4) sekolah menjadi sumber utama pengetahuan kewirausahaan siswa; dan (5) aspek pengetahuan dan pengalaman terkait manajemen keuangan usaha (perhitungan laba-rugi dan pencatatan keuangan) merupakan area yang paling perlu diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

Arma, O. P., & Iswatiningsih, D. (2025). Analisis pembelajaran berbasis konsep *edupreneurship*. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, *4*(5), 595–614.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Desiyanti, R., Azilah Husin, N., Elvira, R., Sefnedi, S., Dwi Putri, T., & Chrismondari, C. (2023). The influence of financial literacy, financial management, and financial technology on business performance and sustainability of micro, small, and medium enterprises in Sumatera, Indonesia. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta, 18*(2), 231–244. https://doi.org/10.37301/jmubh.v18i2.23238

Georgescu, M.-A., & Herman, E. (2020). The impact of the family background on students' entrepreneurial intentions: An empirical analysis. *Sustainability, 12*(11), Article 4775. https://doi.org/10.3390/su12114775

Hockerts, K. (2018). The effect of experiential social entrepreneurship education on intention formation in students. *Journal of Social Entrepreneurship, 9*(3), 234–256. https://doi.org/10.1080/19420676.2018.1498377

Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology, 7*(4), 396–403. https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975

Kholisoh, A., Khairil Anam, W., Ma'wa Ni'matul Izzati, A., & Suci Rahmania, S. R. (2026). Pengenalan edupreneurship sebagai strategi membangun karakter kemandirian siswa SMP 02 Kedungwuni. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 1–9.

Meressa, H. A. (2023). Entrepreneurial financial literacy—small business sustainability nexus in Ethiopia. *Cogent Business & Management, 10*(2), Article 2218193. https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218193

Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education, 16*(2), 277–299. https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026

Copyright © authors, 2026

Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior, 110*, 403–419. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012

Rochmah, L. M., Maisyaroh, M., & Rochmawati, R. (2025). Strategi dan tantangan implementasi edupreneurship di sekolah menengah kejuruan: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia, 5*(4), 1075–1089. https://doi.org/10.52436/1.jpti.757

Rodriguez, S., & Lieber, H. (2020). Relationship between entrepreneurship education, entrepreneurial mindset, and career readiness in secondary students. *Journal of Experiential Education, 43*(3), 277–298. https://doi.org/10.1177/1053825920919462

Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia & Analgesia, 126*(5), 1763–1768. https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864

Sukmana, O., Nasution, S., Triastuti, E., Estede, S., Prihartini, I., Soegiarto, I., Natsir, I., Ningrum, G. D. K., Dewantara, I. W. G. S., & Baskoro, S. E. (2025). *Pendidikan vokasi: Kompetensi & solusi kebutuhan dunia kerja*. Star Digital Publishing.

Wijayanti, R. W., Tyas, Z. W. R. N., & Hikmawati, H. (2024). Pengembangan program edupreneurship dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 14*(1), 14–29. https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5200

Zakaria, Z., Ganefri, G., & Yulastri, A. (2022). Pengembangan jiwa *edupreneurship* siswa melalui kepemimpinan yang demokratis di sekolah. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, *2*(2), 944–955. https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.132

Copyright © authors, 2026